

STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK

Raden Ahmad Muhajir Ansori*
STIT Ibnu Sina Malang

Abstract

Religious education is fundamental, particularly moral part to be taught in early process of it. Morality is the key to be smart intellectually, spiritually and emotionally. It is the responsibility of parents, teachers, and community to provide Islamic values for the students. For that, there must be a strategy in delivering these values. Some strategies that can be done to deliver religious values are (1) example or model, (2) habituation, (3) advice, and (4) punishment.

Keywords: Strategy, Religious, Values

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Selanjutnya Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), hlm. 5

beribadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.² Karena itulah bahkan lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat universitas menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran/kuliah yang wajib diberlakukan pada setiap kurikulumnya.

Idealnya, lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tempat pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan dipahamkan kepada peserta didik melalui pendidikan agama Islam dengan terstruktur dan masif. Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan akan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang terjadi adalah bahwa pendidikan agama Islam yang ada di perkotaan atau pedesaan, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas terkesan kurang bermanfaat dan sangat membosankan dan hanya menarik perhatian sementara saja. Hal tersebut terjadi karena peserta didik dihadapkan dengan kehidupan bermasyarakat dan pergaulan budaya kota yang materialistis dan *hedonistic*. Peserta didik juga banyak dipengaruhi oleh budaya yang masuk dari luar dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dapat mengurangi nilai-nilai yang ada pada diri para peserta didik sehingga nilai-nilai agama yang sudah ada seolah-olah tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari yang kecil sampai yang besar, dari yang miskin sampai yang kaya, semuanya telah menggunakan telepon genggam. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai keagamaan atau bahkan nilai-nilai agama yang ada pada diri mereka akan hilang. Salah satu contoh adalah banyaknya video-video atau gambar porno pada ponsel. Inilah yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan, yakni menanamkan karakter nilai-nilai yang islami kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki ilmu "dunia" saja tetapi juga memiliki pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 26

ini, maka penanaman nilai-nilai pendidikan agama atau karakter tidak akan berjalan dengan efektif.³

Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada diri seseorang, secara teori, akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena mempunyai akhlaq yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tulisan ini akan memaparkan tentang strategi lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

B. Konsep Dasar Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan banyak pengertian. Pengertian yang satu berbeda dengan pengertian yang lain karena nilai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah:

“Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini.

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pem-

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 133

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60

buktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”⁵

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai.

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus.⁶ *Pertama*, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. *Kedua*, etika yang memper-soalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya.

Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok.

⁵ *Ibid*, hlm. 61

⁶ M Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 11.

Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.⁷

2. Macam-macam Nilai

Pengertian nilai yang telah dijabarkan di atas pada dasarnya belum dapat memberikan gambaran yang konkrit bagaimana mengembangkan model-model strategi pendidikan nilai. Masing-masing nilai masih memiliki keberagaman pada sifat, sumber, maupun pada hirarki tata sifatnya.

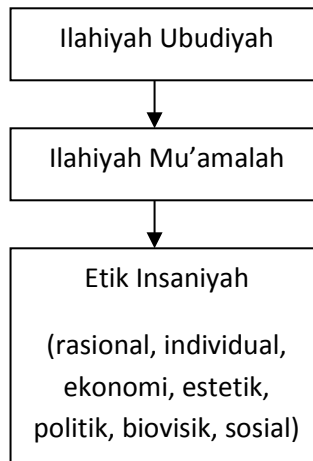
Menurut M Chabib Thoha, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa untuk lebih memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dari beberapa klasifikasi.⁸ Antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi: 1) nilai Biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya: 1) nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- c. Dilihat dari proses budaya: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai-nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai berdasar dari sumbernya: 1) nilai Ilahiyah (*Ubudiyah dan Mu'amalah*), 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal.

⁷ Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 25.

⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63

Menurut Muhadjir (dalam Muhaimin, et.al. 2005), nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, politik, dan nilai estetika. Kalau digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Hierarki Tata nilai

Dari gambar dan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan nilai yang bersifat ketuhanan derajatnya lebih tinggi dari pada yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan hubungan horizontal yang harus dilakukan oleh nilai yang berada di bawahnya. Sedangkan nilai hidup insani mempunyai hubungan yang sederajat dengan masing-masing nilai yang berada di bawah lingkup nilai insani. Di samping itu, hubungan tata nilai Ilahiyah sebagai sumber nilai dan esensi nilai, dengan nilai-nilai insaniyah dapat di bagi atas:

- a. Nilai Ilahi, nilai yang dititahkan nabi pada RasulNya yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.⁹ Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat.

⁹ Muhaimin; Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

- b. Nilai Insani, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹⁰ Disamping itu juga nilai yang mempunyai tujuh nilai yang telah dijelaskan di atas.

Pada hakikatnya nilai ilahi mempunyai relasi atau hubungan dengan nilai Insani. Nilai ilahi memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya. Sebaliknya, nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis-religius.¹¹

Relasi antar nilai insani dengan nilai ilahi dapat dipadukan dan diringkas menjadi empat macam, Yaitu:

- a. Lateral-horizontal, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat dengan yang lainnya. Dalam artian dapat saling berkonsultasi atau tidak antara satu dengan yang lain.
- b. Lateral-sekuensial, nilai-nilai insani mempunyai hubungan sederajat yang saling berkonsultasi.
- c. Linier-sinkrum, hubungan hirarki yang etis insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, yang lebih tinggi mempunyai fungsi menyatukan.
- d. Linier-koheren, hubungan hirarki yang menjadi tempat konsultan dan menjadi pemandu semua nilai.

Hal yang harus dipahami adalah bahwa semakin kuat iman (wilayah pertama) ke dalam wilayah kedua dan ketiga, maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan. Di samping itu, jika nilai-nilai insani mengunci diri pada wilayah ketiga, maka tidak akan disinari oleh nilai-nilai ilahi (agama). Akan tetapi, jika diteruskan sampai kepada wilayah pertama, menentukan *root-values*nya, semua aspek hidup harus bermuara pada nilai-nilai ilahiyah tersebut.¹²

3. Nilai-Nilai Keagamaan

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 113

¹² Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai...", hlm. 29

tindakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.¹³ Adapun macam nilai-nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.¹⁴ Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹⁵

M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.¹⁶ Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltut adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.¹⁷

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁸ Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala akitivitas tersebut bernilai ibadah.

Di antara fungsi Aqidah adalah:

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

¹⁴ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-242

¹⁵ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28

¹⁶ Sjahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 51

¹⁷ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) Hlm. 28-29

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda karya, 2006), hlm. 124

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT.

- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat terpenuhi. Misalnya, seseorang yang berkeyakinan bahwa setiap rizki dan segala ketentuannya sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan merasa tenang dan tidak khawatir akan rizki yang didapatkannya setiap hari. Bahwa setiap orang berikhtiar untuk menjemput rizki yang telah ditetapkan merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi ketika telah masuk pada persolan hasil, mutlak hak priogatif Allah swt. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akidah yang mantap tidak akan pernah khawatir dan hidupnya akan senantiasa berada ketenangan.

- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Keyakinan terhadap Allah SWT yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti, sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan. Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong”.

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut :

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- c) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat

- d) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- e) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- f) Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
- g) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
- h) Menciptakan sikap hidup damai dan *ridlā*
- i) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.¹⁹

b. Nilai Akhlaq

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).²⁰

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.²¹ Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.²² Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.²³ Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* menyatakan

¹⁹ www.Lenterakita.com, diakses 9 Januari 2017

²⁰ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) Hlm. 243

²¹ *Ibid*

²² Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

²³ Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 151

bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.²⁴

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

c. Nilai Syari'ah

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia, bahkan Firman Allah menyebutkan hanya sekali dari Al Qur'an:

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون

Artinya: *"kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui."*²⁵

Dari ayat ini dapat diambil makna bahwa sebagai makhluk yang memerlukan pedoman hidup berupa Al-Qur'an, sudah selayaknya manusia menggunakan syari'ah sebagai langkah untuk menjalani kehidupannya, karena dapat diketahui bahwa tujuan atau manfaat syari'at adalah untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia, baik untuk kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih

²⁴ *Ibid*

²⁵ Q.S. Al-Jātsiyah: 18

terarah menuju kehidupan akhirat. Akan tetapi, secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

- 1) *'Ibādah*. Ibadah kepada Allah melalui rukun atau kewajiban yang telah diatur, seperti rukun Islam dan Iman, dan sebagainya.
- 2) *Mu'āmalah*, hubungan manusia dengan manusia
- 3) *Munākahah*, perkawinan, peraturan rumah tangga, dan sebagainya.
- 4) *Jināyah*, hukum-hukum pidana, seperti: *qishās*, *qadzif*, *kifārat*, dan lain-lain.
- 5) *Siyāsah*, masalah-masalah keduniaan, seperti politik, tanggung jawab, toleransi, dan semacamnya.

C. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁶

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.²⁷ Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model

²⁶ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 112

pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah sholat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat:

“apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah SWT, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah SWT (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.²⁸

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 87

hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.²⁹

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.³⁰

3) Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi,

²⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

³⁰ H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 167

penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”³¹

- c) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- d) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
- e) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan

³¹ QS Ali Imran: 159

*angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*³²

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da'i dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.³³

4) *Tsawāb* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.³⁴

Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan solat.

³² QS Lukman: 17-18

³³ www.nizarmauludin.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 11 Januari 2017

³⁴ Muhammad Fauzi, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, vol 1 no. 1, 2016, hlm. 32

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في

المضاجع

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (preventif) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang maha esa.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- a) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru
- b) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran
- c) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa sisksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

C. Kesimpulan

Disadari atau tidak, seiring waktu dan perkembangan zaman, tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua, guru maupun tokoh masyarakat akan semakin kompleks. Mulai dari kemajuan digital, kenakalan remaja, narkoba, hingga radikalisme dan terorisme. Namun demikian, sebagai muslim, kita masih memiliki pedoman dan tameng kehidupan supaya tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai keagamaan yang kita anut.

Pada lembaga pendidikan yang menjadi tempat peserta didik dalam waktu yang cukup panjang, antara 6 hingga 12 jam, menunjukkan urgensi peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Sekian banyak model maupun metode mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, hingga pemberian hukuman, tidak lain demi memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang *kāffah* sehingga dapat dijadikan *hujjah* bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan yang akan datang. Akhirnya tujuan pendidikan agama Islam yang dirangkun dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik diharapkan dapat memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosda karya.
- Amsyari, Fuad. 1995. *Islam Kaffah (Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ansori, Nunung Isa. 2007. “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama.

- Djamar dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, Muhammad. 2016. *Jurnal Pendidikan Al-Ibrah* vol. 1 no. 1.
- Ghoni, M. Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamid al-Atsari, Abdullah bin ‘Abdil. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ispurwanti, Dewi ed. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin; Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Tadjab, Abd. Mujib. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998).
- Syaltout, Syaikh Mahmoud. 1967. *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thoaha M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen Agama Islam. 1995. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Jakarta: PT Sinar Grafika.
- www.lenterakita.com, diakses 9 Januari 2017
- www.nizarmauludin.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 11 Januari 2017
- Yukl, Gary. 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Indeks, Edisi Kelima.
- Zaini, Syahminan. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.